UPAYA PENINGKATAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* TERINTEGRASI KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI TEKNIK *SELF ASESMENT* KELAS 3 SDN MADAENG 1 SIDOARJO

Sri Defi[1*], Julianto[2], Faridah[3], Endah Rahmawati[4]
[1,2]PPG Universitas Negeri Surabaya
[3]SDN Madaeng 1 Sidoarjo, [4]Universitas W.R Supratman Surabaya
[1]sridefia52s@gmail.com , [2]julianto@unesa.ac.id, [3]farida01011976@gmail.com, [5]simply.endah@gmail.com
**Corresponding author*

ABSTRACT

The aim of this research is an effort to increase students' emotional intelligence through the use of a cooperative model, student teams achievement division type, integrated with emotional intelligence through self-assessment techniques. The subjects of this research were 30 students in class 3B of SDN Madaeng 1 Sidoarjo for the 2024/2025 academic year. The type of research used is classroom action research (PTK) with a Kemmis and MC design. Tagart. The data collection technique is an emotional intelligence questionnaire developed from Daniel Goleman's five indicators, through positive and negative statements on a four interval scale. The final results show a comparison of the emotional intelligence of students in the pre-cycle and the last cycle, namely cycle 2, which was treated. The results show that the pre-cycle has increased. In the very low category with 0%, the low category with an initial percentage of 47% decreased to 23% with an average of 35%, the high category experienced an increase from pre-cycle 13% to 47% with an average increase of 43%, the very high category in pre-cycle 13% to 30% with an average value of 86%.

***Keywords**: Emotional Intelligence, Student Teams Achievement Division, Self Assessment*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini sebagai upaya peningkatan kecerdasan emosional siswa melalui penggunaan model kooperatif tipe *student teams achievement division* terintegrasi kecerdasan emosional melalui teknik *self asesment.* Subjek peneitian ini adalah siswa kelas 3B SDN Madaeng 1 Sidoarjo tahun ajaran 2024/2025 berjumlah 30 siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan desain Kemmis dan MC. Tagart. Teknik pengumpulan data berupa angket kecerdasan emosional yang dikembangkan dari kelima indikator Daniel Goleman, melalui pernyataan positif dan negative dalam skala interval empat. Hasil akhir menunjukan perbandingan kecerdasan emosional siswa pra-siklus dan siklus terakhir yakni siklus 2 yang telah diberi perlakuan. Hasil menunjukkan pra-siklus mengalami peningkatan. Pada kategrori sangat rendah dengan 0%, kategori rendah denga presentase awal 47% menurun menjadi 23% dengan rata-rata 35%, kategori tinggi mengalami kenaikan dari pra-siklus 13%

menjadi 47% dengan rata-rata peningkatan 43%, kategori sangat tinggi di pra-siklus 13% menjadi 30% dengan nilai rata-rata 86%.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, *Student Teams Achievement Division*, *Self Asesment*

A. Pendahuluan

Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan nasional memiliki fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Penilaian dalam kurikulum merdeka dimulai dari penilaian sikap (afektif), penilaian pengetahuan (kognitif), dan penilaian keterampilan (psikomotorik).

Ranah afektif memiliki beberapa tingkatan, yaitu: 1) *afektif receiving* yakni peserta didik memiliki keinginan untuk memperhatikan suatu fenomena khusus, misalnya pendidik mengarahkan peserta didik agar senang bekerjasama, 2) *responding* yakni partisipasi peserta didik, misalnya senang bertanya, senang membantu teman, 3) *valuing* yakni melibatkan penentuan nilai, misalnya siswa memiliki keinginan meningkatkan keterampilan, sampai pada tingkat komitmen, 4) organization yakni pengembangan filsafat hidup, 5) *characterization* yakni peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai terbentuk gaya hidup. Berdasarkan tingkatan diatas hasil pembelajaran afektif berkaitan dengan pribadi, emosi, dan sosial (Wahyudin, 2020:98)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dan pada siswa kelas 3 SDN Madaeng 1 Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo, pada tanggal 19 Juli 2024 memuat hasil adanya masalah pada sikap siswa kepada siswa lainnya. Siswa tidak dapat membina hubungan dengan baik antar teman. Hal ini dilihat saat pembelajaran yang berlangsung dikelas dimana 10 dari 30 siswa memilih teman saat pembelajaran kelompok. Alhasil siswa yang tidak dipilih menjadi tidak dihargai dan tidak semangat dalam belajar. Guru kelas 3 mengatasi masalah tersebut dengan membagi kelompok sesuai tingkat kecerdasan intelektual (IQ) siswa atau berdasarkan nilai kognitif. Namun hal

itu menjadi masalah kembali terhadap anak yang tingkat pengetahuannya rendah, hasil kerja kelompok hanya berasal dari anak yang lebih pintar, anak yang kurang pintar tidak memiliki kesempatan dalam mengutarakan pendapatnya karena dianggap pendapat tersebut kurang benar. Sekitar 13 dari 30 siswa tidak aktif dalam menyampaikan pendapatnya dalam proses pembelajaran.

Adanya masalah diatas didorong oleh emosi yang dimiliki setiap individu. Emosi merupakan dorongan untuk bertindak (Goleman, 2016: 7). Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik cenderung dapat mengontrol tindakan. Kecerdasan emosional memegang peranan penting dalam menjalin hubungan dengan orang lain juga dengan sang pencipta, sehingga seorang anak akan mampu menghargai dirinya sendiri, orang lain dan terutama yang menciptakan-Nya. Kecerdasan emosional merupakan awal perubahan karakter atau tingkah laku peserta didik yang baik dan bermoral.

Berdasarkan penelitian awal/ pra-siklus menggunakan angket kecerdasan emosional yang dikembangkan sesuai indikator menurut Daniel Goleman. Tingkatan hasil angket yakni sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah. Hasil angket pretes pada 30 siswa kelas IIIB SDN Madaeng 1 Sidoarjo, memuat 13% siswa tingkat kecerdasan emosionalnya sangat tinggi, 40% siswa tingkat kecerdasan emosionalnya tinggi. 47% siswa tingkat kecerdasan emosinya rendah, dan 0% siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional sangat rendah. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosi siswa kelas III SDN Madaeng 1 Sidoarjo dalam kategori rendah.

Kecerdasan emosional merupakan bagian ilmu pengetahuan yang tak terpisahkan dari pendidikan umum dan hampir menyentuh dalam aspek kehidupan sehari-hari. Sebagaimana penilaian afektif pada kurikulum merdeka. Kecerdasan emosi juga merupakan salah satu aspek yang berhubungan dengan perkembangan anak, kecerdasan emosional menyambung 80% dari faktor penentu kesuksesan seseorang, sedangkan 20% yang lain ditentukan oleh IQ (*Intelligence Quotient*) (Pasek, 2017); (Permata Sakti, Rossanto Dwi Handoyo, 2020);

(Wardani, 2019). Itulah sebabnya mengapa kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam proses kegiatan pembelajaran. Untuk membentuk kecerdasan emosional, pendidik dituntut aktif dalam pelaksanaan proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Hamburg dalam Goleman (2016: 387) usia anak enam hingga sebelas tahun sekolah merupakan wadah dan pengalaman menentukan yang akan sangat mempengaruhi masa remaja anak dan selanjutnya. Bidang strategi dalam pendidikan emosi saat ini adalah bukan menciptakan kelas baru, melainkan mencampurkan pelajaran tentang perasaan dan hubungan dengan topik lain yang sudah diajarkan. Pelajaran emosi dapat berbaur secara wajar dalam pelajaran membaca dan menulis, sains, IPS, matematika, dan mata pelajaran wajib lainnya (Goleman, 2016: 383).

Menurut Goleman (2016: 383) untuk menstimulasi kecerdasan emosional anak pada awalnya adalah dengan mengoptimalkan peran anak dalam kehidupan sehari-hari di sekolahnya. Langkah tersebut dapat diawali dengan mengembangkan lima wilayah kecerdasan emosional, yang menjadi indikator kecerdasan emosinal (EQ) yakni antara lain kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain serta membina hubungan yang baik dengan orang lain.

Upaya menstimulus kecerdasan emosi ini merupakan tugas guru di sekolah. Guru dapat menciptakan kegiatan yang membiasakan siswa saling berinteraksi dan melakukan kerjasama dalam mencapai suatu tujuan. Efek dari adanya kegiatan ini adalah membuat siswa saling menghargai dan bekerjasama demi kepentingan bersama untuk mencapai suatu tujuan. Apabila siswa menyukai kegiatan yang mengharuskan mereka bekerjasama dalam proses pembelajaran, maka siswa secara tidak langsung sudah berkembang kecerdasan emosinya dari kegiatan tersebut. Hal ini memberikan efek dalam membentuk karakter mereka di masa depan yakni dapat mengendalikan emosi saat emosi itu terjadi, mampu menghargai pendapat orang lain dan mampu bersosialisasi dengan baik.

Menurut Nurulhayati dalam Rusman (2013) model pembelajaran Kooperatif adalah "strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi". Model Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah model pembelajaran kooperatif paling sederhana yang dikembangkan oleh Slavin, dimana siswa belajar secara kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 anggota kelompok, yang disusun secara heterogen. Tipe STAD ini menekankan pada interaksi antar siswa untuk saling memotivasi untuk saling membantu menguasai materi dan saling bekerja sama antar anggota kelompok untuk mencapai pemahaman setiap individu terhadap materi yang diberikan guru. Model pembelajaran ini diharapkan dapat menghasilkan tercapainya tujuan pembelajaran, membiasakan siswa melakukan kerja sama demi mencapai kepentingan dirinya dan kelompoknya yang dapat menjadi awal upaya perkembangan emosi siswa.

Tujuan penelitian ini sebagai upaya peningkatan kecerdasan emosional siswa melalui penggunaan model kooperatif tipe *student teams achievement division* terintegrasi kecerdasan emosional melalui teknik *self asesment.* Penulis sebagai peneliti melakukan penelitian dengan model pembelajaran pada materi IPAS untuk melihat pengaruh model STAD terhadap kecerdasan emosional siswa dengan harapan siswa dapat membina hubungan yang lebih baik antara satu dengan lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "Upaya Peningkatan Kecerdasan Emosional Melalui Model Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Terintegrasi Kecerdasan Emosional Melalui Teknik Self Asesment Kelas 3 SDN Madaeng 1 Sidoarjo"

B. Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan Model Kemmis and Mc Tanggart. Model Kemmis and Mc Tanggart merupakan model penelitian tindakan kelas kedua yang merupakan hasil Pengembangan model Kurt Lewin. Model ini memiliki 2 siklus dengan tiga tahapan, yaitu : 1)

perencanaan (*plenning*), 2) Tindakan (*action*), 3) refleksi (*reflecting*).

Gambar 1 Desain PTK Kemmis dan MC. Tagart

Instrumen yang digunakan adalah angket kecerdasan emosional yang dikembangkan dari indikator Kecerdasan Emosional Daniel Goleman. Jenis kuesioner tertutup yang disajikan secara langsung dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda centang pada kolom atau tempat yang telah disajikan. Kuesioner dalam penelitian ini berisi 50 pernyataan yang didalamnya berkaitan dengan indikator kecerdasan emosional melalui teknik *Self Assessment*. Angket yang digunakan dalam penelitian yang telah melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Angket menggunakan skala liker dengan 4 poin. Pernyataan disusun dengan positif dan negatif pola penskoran dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Pola Penskoran Instrumen Kecerdasan Emosional

Pilihan	Positif	Negatif
SS (Sangata Suka)	4	1
S (Suka)	3	2
TS (Tidak Suka)	2	3
STS (Sangat Tidak Suka)	1	4

Sumber : *(Sugiyono, 2016)*

Data yang diperoleh dari penyebaran kusioner dianalisis menggunakan rumus 1 sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \text{ X } 100\% \quad \text{.....(1)}$$

Keterangan :

P = angka persentase

F = jumlah jawaban responden

N = jumlah skor maksimal angket

Tabel 2 Kriterian Interpretasi Skor Skala Sikap

No.	Skor	Negatif
1	0-25%	Sangat Rendah
2	26-50%	Rendah
3	51-75%	Tinggi
4	76-100%	Sangat Tinggi

Subjek penelitian adalah siswa kelas IIIB dengan jumlah 30 siswa di SDN Madaeng 1 Sidoarjo. penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2024-2025.

Siklus dalam setiap tindakan penelitian di akhiri atau dihentikan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditentukan dan pemberian nilai yang baik.
2. Hasil Angket siswa menunjukkan perubahan kearah yang baik.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas mengenai penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Devision* terintegrasi kecerdasan emosional melalui Teknik Self Asesment pada kelas 3 sekolah dasar diawali dengan tahap pra-siklus atau tahap penilaian sebelum dilakukan tindakan. Hasil penilaian pada tahap pra-siklus disajikan pada tabel 3.

Tabel 3 Kecerdasan Emosional Siswa Pra-Siklus

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Rendah	0	0%
Rendah	14	47%
Tinggi	12	40%
Sangat Tinggi	4	13%

Berdasarkan tabel 3. yang memuat hasil kecerdasan emosional pra-siklus menunjukkan bahwa persentase siswa kelas 3B paling tinggi dengan 47% berada pada kategori rendah. setelah mengetahui hasil kecerdasan emosional pra-siklus. model kooperatif tipe *student teams achievement division* diterapkan dengan membagi kelompok secara heterogeny termasuk dari tingkat kecerdasan emosional yang berbeda-beda. pada siklus 1 hasil kecerdasan emosional siswa dapat di lihat pada tabel 4.

Tabel 4 Kecerdasan Emosional Siswa Siklus 1

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Rendah	0	0%
Rendah	11	37%
Tinggi	15	50%
Sangat Tinggi	4	13%

Berdasarkan tabel 4. memuat hasil yang cukup signifikan dengan persentase kategori tinggi 50%. namun sesuai metode yang digunakan maka siklus 2 dilakukan guna melihat pengaruh yang lebih luas model pembelajaran yang diberikan melalui mengacak kembali

kelompok kelas. Hasil siklus 2 dapat dilihat dalam tabel 5.

Tabel 5 Kecerdasan Emosional Siswa Siklus 2

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Rendah	0	0%
Rendah	7	23%
Tinggi	14	47%
Sangat Tinggi	9	30%

Berdasarkan tabel 5. memuat hasil siklus 2 dimana kategori sangat tinggi mendapatkan 9 siswa dengan 30%, dan tinggi 14 siswa dengan 47%, sedangkan kategori rendah terdapat 7 siswa dengan 23%. perbandingan pra-siklus dengan hasil akhir siklus 2 dapat di lihat grafik 1.

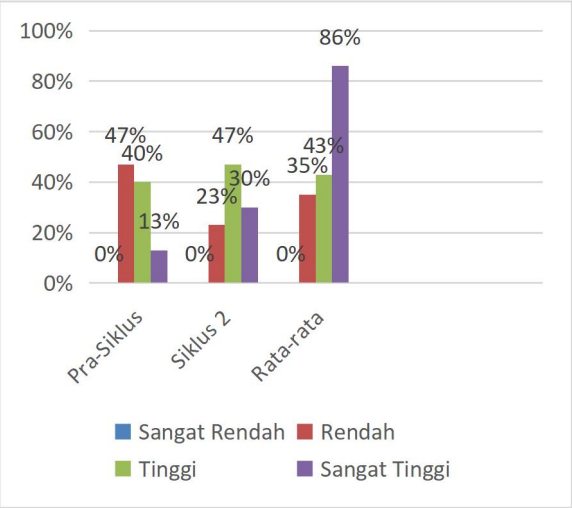

Grafik 1. Peningkatan Kecerdasan Emosional kelas 3B

Berdasarkan data grafik di atas dari pra-siklus mengalami peningkatan. Pada kategrori **sangat rendah** dengan 0%, kategori **rendah** denga presentase awal 47% menurun menjadi 23% dengan rata-rata 35%, kategori **tinggi** mengalami kenaikan dari pra-siklus 13% menjadi 47% dengan rata-rata peningkatan 43%, kategori **sangat tinggi** di pra-siklus 13% menjadi 30% dengan nilai rata-rata 86%.

Grafik diatas menunjukkan hasil penelitian tindakan kelas yang menggunakan model kooperatif tipe student teams achievement division terintegrasi kecerdasan emosional melalui teknsik *self asesment.* setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan dari sebelum adanya perlakuan hingga adanya perlakuan. siswa dapat mengenal emosi dalam dirinya dengan cara berkomunikasi dan berinteraksi dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. selama proses pembelajaran siswa dibentuk untuk memiliki sikap sabar dan empati agar siswa dapat membentuk sosial emosional yang baik.

Pada siklus 1 peningkatan tidak terlalu tinggi diakibatkan butuh waktu untuk siswa mengenali emosi dan bagaimana emosi itu ada. melalui penjelasan diawal kegiatan tentang

kecerdasan emosional siswa termotivasi untuk menahan emosi jika emosi itu hadir akibat aktivitas-aktivitas dalam kelompok yang anggota kelompoknya bukan teman dekat siswa itu sendiri.

D. Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini adalah terjadi peningkatan kecerdasan emosional siswa dengan Upaya pemberian model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievemen divisioan* terintegrasi kecerdasan emosional melalui Teknik *self asesment* pada siswa kelas 3B Sekolah dasar negeri Madaeng 1 Sidoarjo. melalui hasil perbandingan antara pra-siklus dengan siklus 2 yang memuat hasil pra-siklus mengalami peningkatan. Pada kategrori sangat rendah dengan 0%, kategori rendah denga presentase awal 47% menurun menjadi 23% dengan rata-rata 35%, kategori tinggi mengalami kenaikan dari pra-siklus 13% menjadi 47% dengan rata-rata peningkatan 43%, kategori sangat tinggi di pra-siklus 13% menjadi 30% dengan nilai rata-rata 86%.

Insturemn yang digunakan adalah Angket *self asesmen* yang dikembangkan berdasarkan indikator kecerdasan emosional Daniel Goleman yakni Mengenal emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain serta membina hubungan yang baik dengan orang lain. angket disusun dengan 50 pernyataan positif dan negatif. skala yang digunakan dalam penentuan kategori adalah interval sekala 4.

Model yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah Kemmis and Mc Tanggart.melalui pra-siklus, siklus 1, dan siklus 2. hasil akhir merupakan perbandingan antara pra-siklus yakni sebelum adanya perlakuan dan siklus 2 akhir setelah dua kali diberi perlakuan berupa pemberian model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievemen divisioan* terintegrasi kecerdasan emosional melalui Teknik *self asesment*

DAFTAR PUSTAKA

Goleman, D. (2016). *Emotional Intelligence* (21st ed.). PT Gramedia.

Pasek, N. S. (2017). Pengaruh Kecerdasan Intelektual Pada Pemahaman Akuntansi Dengan Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal*

Ilmiah Akuntansi, *1*(1), 62–76. https://doi.org/10.23887/jia.v1i1.9983

Permata Sakti, Rossanto Dwi Handoyo, A. W. (2020). pengaruh kecerdasan emosional, komitmen organisasional dan organizational Citizenship behavior terhadap kinerjaJurnal. *Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, *21*(1), 60–68.

Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran* (6th ed.). PT Raja Gafindo Persada.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R & D* (23rd ed.). ALFABETA cv.

Wahyudin, I. (2020). Urgensi Penilaian Afektif Dalam Kurikulum 2013. *Al-Ifkar*, *14*(2), 91–106.

Wardani, W. (2019). Pengaruh kecerdasan adversitas dan kecerdasan emosional melalui model inkuiri sosial terhadap keterampilan sosial siswa. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, *4*(2), 66–73. https://doi.org/10.17977/um022v4i22019p066